

**METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA
DI SMPN 17 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

YUSRI RAHMA

Nim. 271121495

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016 M/ 1437 H**

**METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI
17 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

YUSRI RAHMA

NIM : 271121495

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Drs. Hasbi Wahy, M.Pd
NIP. 195303031985031001

Pembimbing II,



Lailatussaadah, M.Pd
NIP. 197512272007012014

**METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMP NEGERI 17
BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam**

Pada Hari/Tanggal

Kamis, 28 Januari 2016 M
16 Rabiul Akhir 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Drs. Hasbi Wahy, M.Pd
Nip.195303031985031001

Sekretaris,

Dr. Murni, M.Pd

Penguji I,

Lailatussaadah, M.Pd
NIP. 197512272007012014

Penguji II,

Fatimah Ibda, M.Si
NIP. 197109082001121001

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT dengan berkat taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, untuk memenuhi salah satu beban studi untuk memperoleh gelar sarjana lengkap dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Shalawat beriring salam tidak lupa disanjungkan kepada Rasul mulia baginda Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau yang telah merubah peradaban manusia yang telah berjuang dan menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh pihak akademis dan non akademis, dalam hal ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Hasbi Wahy, M. Pd, dan ibu Lailatussaadah, M. Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak membantu penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dan ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam, karyawan/ karyawanati beserta bapak dan ibu Dosen UIN Ar-Raniry yang telah memberikan mata kuliah dan telah mendidik penulis sehingga

penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada pihak pustaka, yang telah memberikan kemudahan bagi penulis untuk mendapatkan buku-buku sebagai sumber rujukan dalam skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada pihak sekolah dan guru mata pelajaran agama SMPN 17 Banda Aceh yang telah menerima peneliti dengan hati yang terbuka dalam rangka mengumpulkan data yang penulis perlukan,

Baiklah disini penulis akan menghantarkan pembaca sedikit tentang penelitian skripsi ini yang berjudul Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Sswa di SMP Negeri 17 Banda Aceh, dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang mana setiap babnya meliputi:

BAB I yaitu pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang masalah yang timbul sehingga munculnya rumusan masalah yang diteliti yang bertujuan untuk memiliki manfaat yang dicari tahu kebenarannya. BAB II landasan teoritis, dalam bab ini terdapat pengertian dan teori-teori yang berhubungan dalam penelitian ini, selanjutnya dalam BAB III yaitu yang menjadi bahan rancangan penelitian, yang menentukan subjek penelitian, kemudian yang menjelaskan tentang instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV yaitu hasil penelitian skripsi ini, yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, jumlah siswa, keadaan guru dan karyawan, selanjutnya langsung ke hasil penelitian yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, tes dan angket. Selanjutnya masuk dalam poin pembahasan yang mana hasil dari penelitian dijabarkan atau dijelaskan kembali oleh peneliti. BAB V yaitu bab yang terakhir

dalam skripsi ini berupa kesimpulan dari hasil penjelasan bab IV, selanjutnya saran-saran dari peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru dan siswa.

Demikian kata pengantar, penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 18 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9

BAB II : METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Metode Problem Solving.....	11
B. Kesulitan Belajar	18
C. Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	32
D. Metode Problem Solving dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.....	35

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian	41
C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD).....	42
D. Teknik Analisis Data.....	42
E. Pedoman Penulisan Skripsi.....	43

BAB IV : METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMPN 17 BANDA ACEH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Deskripsi Hasil Penelitian..	51
C. Pembahasan hasil Penelitian.....	70
a. Penerapan Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 17 Banda Aceh	69
b. Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode Problem Solving dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMPN 17 Banda Aceh	71

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-Saran.....	73
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Yusri Rahma
NIM : 271121495
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 17 Banda Aceh
Tanggal Sidang : 28 Januari 2016
Tebal Skripsi : 77 Halaman
Pembimbing I : Drs. Hasbi wahy, M.Pd
Pembimbing II : Lailatussaadah, M.Pd
Kata Kunci : Problem Solving, Kesulitan Belajar.

Penelitian mengenai metode problem solving guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 17 Banda Aceh dilakukan dengan permasalahan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar dibidang mata pelajaran agama, hal ini dikarenakan siswa kurang tertarik pada pelajaran agama, siswa beranggapan bahwa pelajaran agama tidak terlalu menantang dan seiring dengan perkembangan zaman siswa beranggapan bahwa pelajaran agama merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting. Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengetahui tentang penerapan metode problem solving guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar dan untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode problem solving guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar. Rancangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), subjek dalam penelitian ini yaitu satu orang guru mata pelajaran agama dan siswa kelas VIII-9 sebanyak 25 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes dan angket. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif dengan cara frekuensi dan persentase Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode problem solving guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa selama proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dikarenakan guru telah menerapkan langkah-langkah problem solving. hasil observasi terhadap guru pada siklus I hanya berada pada kategori baik (65). Sedangkan pada siklus II aktivitas guru meningkat dan tergolong pada kategori baik sekali (86,6). Aktivitas siswa, pada siklus I skor yang dicapai siswa dikategorikan cukup (66,6), selanjutnya pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan kategori baik sekali (88,8). Dengan meningkatnya dua aktivitas di atas, maka hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I hasil tes siswa hanya (77,6), selanjutnya pada siklus II meningkat menjadi (88,8). Adapun respon siswa terhadap penerapan metode problem solving sangat baik yaitu total 96% yang menjawab *Ya* dan 4% yang menjawab *Tidak*. Dengan memperoleh ketuntasan persentase dari siklus I dan II, maka disimpulkan penerapan metode problem solving dapat mengatasi kesulitan belajar di SMPN 17 Banda Aceh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dilakukan pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi manusia sehingga mampu menghadapi setiap perubahan, serta mampu melakukan suatu perubahan. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah merupakan tempat manusia meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pelajaran-pelajaran yang diajarkan merupakan salah satu ilmu dasar dan sarana berpikir ilmiah yang diperlukan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, mengkomunikasikan gagasan, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menumbuhkan penalaran bagi siswa. Menurut Oemar Hamalik “Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Belajar merupakan medifikasi atau mempertegas kelakuan melalui pengalaman”.¹ Jadi belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas sadar untuk memperoleh kesan yang menjadi suatu pengalaman. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan mengubah tingkah laku. Tujuan belajar pada prinsipnya adalah perubahan tingkah laku serta meningkatkan pengetahuan.

¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 29.

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia, sehingga Allah SWT menghargai dan memberikan derajat yang lebih kepada orang-orang yang beriman yang memiliki ilmu pengetahuan. Sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة: ١١)

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”
(QS. Al-Mujadilah: 11)

Siswa merupakan generasi muda penerus bangsa merupakan obyek pendidikan haruslah mendapatkan perhatian yang serius. Karena siswa merupakan golongan usia remaja mempunyai sifat-sifat khas, masa remaja adalah masa bergejolak berbagai macam perasaan yang kadang-kadang satu sama lain bertentangan sehingga remaja menjadi terombang-ambing antara berbagai macam perasaan yang bertentangan.

Pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia berdasarkan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah polah pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut perlu ditingkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah.

Pengkajian proses pembelajaran menuju kearah yang lebih efektif dan efisien tidak terlepas dari peranan guru sebagai ujung tombak pembelajaran di

sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah sebagai pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

Dalam arti sederhana pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah pendidikan sering didefinisikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Bimo Walgito menjelaskan tentang bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar idividu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sedangkan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli kepada yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Bimbingan Lebih menitikberatkan pada preventif, sedangkan konseling lebih menitikberatkan pada korektif atau kuratif.²

² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi, 2010), h.177.

Dengan bimbingan dan konseling tersebut, siswa akan melakukan aktivitas belajar sesuai dengan apa yang telah ditentukan, atau telah diatur dalam suatu aturan norma.

Pentingnya bimbingan di sekolah menurut Abu Ahmadi adalah sebagai berikut:

Bimbingan di sekolah, sangat diperlukan guna membantu siswa dalam mengatasi permasalahannya, dalam masalah belajar atau masalah pribadi siswa. Bimbingan siswa harus memiliki prinsip dasar yang kuat sebagai landasan pelaksanaannya, sehingga bimbingan dan motivasi belajar merupakan salah satu program yang harus dilaksanakan di sekolah.³

Karena pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio budaya di mana dia hidup.

Fenomena pendidikan banyak dijumpai keadaan pribadi yang kurang baik dan rapuh, kesusilaan yang rendah bahkan keimanan serta ketaqwaan yang dangkal. Pengembangan kemanusiaan seharusnya mencapai kemandirian yang matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam.

Menurut UU No 20 Th 2003 Pendidikan suatu bentuk usaha terencana sebagaimana definisinya sebagai berikut:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

³ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 56.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Sekolah Menengah Atas Pertama (SMPN17) Banda Aceh merupakan salah satu sekolah secara terus menerus mengimplementasikan metode problem solving, agar siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan menciptakan kreativitas yang berguna bagi masyarakat, negara dan terutama bagi dirinya sendiri. Belajar memecahkan masalah yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan. Tergantung dari sifat masalah yang dibawa kedalam kelas, teknik pemecahannya dapat dilaksanakan secara berkelompok atau secara individu.

Belajar pemecahan masalah terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan, seorang individu tidak akan mampu melakukan belajar pemecahan masalah apabila individu tersebut belum menguasai belajar aturan, konsep, membedakan, dan seterusnya. Metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar yang diterapkan di sekolah, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Berdasarkan observasi awal ke SMPN 17 Banda Aceh ditemukan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, terutama dibidang mata pelajaran agama, hal ini dikarenakan siswa tidak terlalu tertarik pada pelajaran agama dimana siswa beranggapan bahwa pelajaran agama itu suatu pelajaran

⁴ UU No 20 Th. 2003, *Tentang Pendidikan Nasional Mengemukakan dalam Pasal 1 Ayat (1)* (Jakarta).

yang kurang menarik dan tidak menantang dan seiring dengan perkembangan zaman siswa beranggapan bahwa mata pelajaran agama itu merupakan mata pelajaran yang tidak terlalu penting, Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 17 Banda Aceh”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 17 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar di SMPN 17 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMPN 17 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar di SMPN 17 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan ilmu pengetahuan dengan memperkaya dan menambah teori-teori di dunia pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan konseling serta dapat mengetahui/menambah teori-teori baru tentang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam menuntut ilmu dan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dengan penerapan metode bimbingan dan konseling untuk memunculkan kreatifitas yang mempuni.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya serta dapat menambah wawasan betapa pentingnya peran bimbingan dalam meningkatkan kreatifitas anak didik.

c. Bagi Lembaga

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangsih pemikiran dan lebih meningkatkan model bimbingan agar sesuai cita-cita pendidikan yang relefan dengan zaman.

E. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dari isi karya ilmiah ini, maka didefinisikan istilah-istilah yang menjadi pokok pembahasan utama dalam karya tulis ilmiah ini yaitu:

1. Metode Problem Solving

Menurut Bimo Walgito “metode problem solving adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama”.⁵ Metode problem solving yang peneliti maksud dalam skripsi ini adalah suatu metode pemecahan masalah yang dilakukan oleh seorang guru baik guru bimbingan konseling maupun guru mata pelajaran yang lain dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Dalam skripsi ini peneliti lebih memfokuskan kepada suatu metode pemecahan masalah dalam mengatasi kesulitan belajar.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Wina Sanjaya guru adalah “sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya”.⁶

Menurut Abu Ahmadi “bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (peserta didik) agar dengan potensi yang dimilikinya mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan guna menentukan rencana kehidupan yang lebih baik”⁷ sedangkan pengertian konseling menurut Jones “konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien”.⁸

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta andi, 2004), h. 181.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 147.

⁷ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 34.

⁸ Theolaries Blogspot.com, *Bimbingan Konseling (Pengertian, Tujuan, Manfaat, Fungsi, Asas)*. diakses pada tanggal 25 desember 2015.

3. Kesulitan belajar

Menurut Nini Subini kesulitan belajar adalah “Learning Disability yang berarti ketidakmampuan belajar Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar”. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning differences* lebih bernada positif, namun dipihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya”.⁹

Kesulitan belajar yang peneliti maksud dalam karya ilmiah ini adalah kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami pelajaran pada mata pelajaran tertentu dalam karya ilmiah ini peneliti lebih memfokuskan pada mata pelajaran agama.

4. Siswa

Pengertian siswa menurut Abu Ahmadi adalah “orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa, guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai pribadi atau individu”.¹⁰

Siswa yang peneliti maksud di dalam karya ilmiah ini yaitu peserta didik yang berada dalam suatu lembaga pendidikan formal terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah.

⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jakarta: Buku Kita, 2011), h. 12.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 34.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dengan mendapatkan hasil empiris. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan pemula dan untuk membandingkan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Dari penelitian terdahulu yang dijadikan praktikan rujukan adalah sebagai berikut:

Penerapan pendekatan problem solving terhadap hasil belajar IPA pada konsep gaya magnet di kelas V MIN Lambaro Aceh Besar, Khairul Nisak, 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan problem solving pada gaya magnet dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIN Lambaro Aceh Besar.

Penerapan model pembelajaran problem solving pada pokok bahasan pemuatan di kelas VII MTsS Lam Ujong Aceh Besar, Nurliza, 2013. Berdasarkan hasil pengolahan data maka penerapan model pembelajaran problem solving sangat baik dan dapat diterapkan lagi di kelas VII MTsS Lam Ujong Aceh Besar khususnya pada materi pemuatan.

Dari uraian rujukan penelitian di atas, hampir satu tema yaitu adanya metode problem solving (pemecahan masalah) yang diberikan untuk siswa agar dapat mengetahui masalah kesulitan belajar dalam mempelajari suatu materi, namun yang membedakan selain lokasi, penulis lebih memfokuskan pada mata pelajaran Agama khususnya pada materi sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah.

BAB II

METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR

A. Pengertian Metode Problem Solving

Belajar memecahkan masalah bertujuan untuk mengembangkan proses berpikir siswa melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan. Tergantung dari sifat masalah yang dibawa ke dalam kelas, teknik pemecahannya dapat dilaksanakan secara berkelompok atau secara individu. Menurut Bimo Walgito “metode problem solving adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama”.¹ Problem solving adalah *directed*, yang mencari pemecahan dan dipacu untuk mencapai pemecahan tersebut.

Belajar pemecahan masalah terjadi bila individu menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk menjawab suatu pertanyaan, seorang individu tidak akan mampu melakukan belajar pemecahan masalah apabila individu tersebut belum menguasai belajar aturan, konsep, membedakan, dan seterusnya. Selanjutnya menurut R. Ibrahim dan Nana Syaodih S “metode problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan”.²

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum...*, h. 181.

² R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 47.

Metode problem solving ini menuntut siswa untuk berpikir secara logis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang mengacu pada proses mental individu dalam menghadapi suatu masalah untuk selanjutnya menemukan cara mengatasi masalah itu melalui proses berpikir yang sistematis dan cermat.

Landasan pelaksanaan problem solving dalam islam bersumber dari Alquran dan Al-Hadist, yang merupakan landasan "*aqliyah*" adalah falsafah dan ilmu atau landasan ilmiah yang sesuai dengan ajaran islam. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ (ال عمران: ١١٠)

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali- Imran:110)

Menurut Sumardyono secara garis besar terdapat tiga macam interpretasi istilah problem solving dalam pembelajaran yaitu :

- a) Problem solving sebagai tujuan. Bila problem solving ditetapkan atau dianggap sebagai tujuan pengajaran maka ia tidak tergantung pada soal atau masalah yang khusus, prosedur, atau metode. Anggapan yang penting dalam hal ini adalah bahwa pembelajaran tentang bagaimana menyelesaikan masalah (solve problems) merupakan “alasan utama” (*primary reason*) dalam belajar.

- b) Problem solving sebagai proses. Dalam aspek ini, problem solving dapat diartikan sebagai proses mengaplikasikan segala pengetahuan yang dimiliki pada situasi yang baru dan tidak biasa. Dalam interpretasi ini, yang perlu diperhatikan adalah metode, prosedur, strategi dan heuristik yang digunakan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.
- c) Problem solving sebagai keterampilan dasar terakhir. Pengertian problem solving sebagai keterampilan dasar lebih dari sekedar menjawab tentang pertanyaan.³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa dalam menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama, metode problem solving ini menuntut siswa untuk berpikir secara logis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah yang mengacu pada proses mental individu dalam menghadapi suatu masalah untuk selanjutnya menemukan cara mengatasi masalah itu melalui proses berpikir yang sistematis dan cermat.

1. Metode Problem Solving Secara Kelompok dan Individu.

a. Problem Solving Secara Kelompok

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwar Zain metode problem solving secara kelompok dapat diartikan sebagai berikut:

Problem solving secara kelompok merupakan suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok adalah usaha guru mengelompokkan anak didik kedalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang bergairah dalam belajar.⁴

³ Sumardiyono, *Pengertian Dasar Problem Solving-* <http://problemsolving.p4tkmatematika.org/>, diakses tanggal 27 Juni 2015.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 183.

Problem solving secara kelompok dapat melatih siswa untuk dapat menyelesaikan soal-soal secara bersama dan tepat, sehingga siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat membantu siswa yang kemampuannya rendah dalam memahami konsep dan memecahkan masalah. Tiap-tiap kelompok memiliki kemampuan yang berbeda sehingga terjadi saling bantu-membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Keuntungan lainnya murid memiliki kesempatan untuk bisa berbicara banyak, lebih nyaman untuk mengambil resiko dalam menguji coba pemikirannya selama aktivitas problem solving. Oleh karena itu, perlu merubah posisi tempat duduk siswa agar memungkinkan siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi.

b. Problem solving Secara Individu

Martinis Yamin menjelaskan proses belajar menggunakan metode problem solving adalah sebagai berikut:

Problem solving secara individu adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru dan kehadiran teman sekolah. Hal yang terpenting adalah peningkatan kemauan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya peserta didik akan berusaha sendiri dahulu untuk memahami isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya, kalau mendapat kesulitan barulah bertanya dengan guru.⁵

Selanjutnya menurut pendapat Anissatul Mufarakah menjelaskan tentang penerapan metode problem solving adalah sebagai berikut:

Penerapan metode problem solving dapat membuat siswa mempertajam analisis, memupuk tanggung jawab, mengembangkan daya tahan mental, memecahkan masalah, berpikir kreatif, kritis dan dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil

⁵ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 107.

belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan keberanian dalam mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri tentang apa yang dipelajarinya.⁶

Dari beberapa teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode problem solving secara kelompok merupakan suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama, sedangkan penerapan metode problem solving individu adalah metode belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru dan kehadiran teman sekolah.

2. Langkah-Langkah Metode Problem Solving

Langka-langkah metode problem solving dibagi kepada dua macam yaitu secara kelompok dan secara individu

a. Langkah-langkah metode problem solving secara kelompok

Sebagaimana diketahui bahwa problem solving merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan kelas sebagai suatu sistem sosial, dimana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini sesuai dengan pendapat David Jhonson dan Jhonson dalam buku W. Gulo dimana mereka mengemukakan lima langkah metode problem solving, secara kelompok yaitu :

- 1) Mendefinisikan masalah, perumusan masalah didalam kelas dapat dilakukan dengan mengemukakan kepada siswa peristiwa yang bermasalah

⁶ Anissatul Mufarakah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 96.

baik melalui bahan tertulis maupun lisan. Setiap pendapat ditinjau kembali dengan meminta penjelasan dari siswa yang bersangkutan.

- 2) Mendiagnosis masalah, setelah berhasil merumuskan masalah langkah selanjutnya ialah membentuk kelompok kecil. Kelompok ini mendiskusikan sebab-sebab timbulnya masalah.
- 3) Merumuskan alternatif strategi, kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara menyelesaikan masalah. Untuk itu kelompok harus kreatif, berpikir secara divergen, memahami pertentangan diantara berbagai ide dan memiliki daya temu yang tinggi.
- 4) Menemukan dan menerapkan strategi, setelah berbagai alternatif ditemukan oleh kelompok, maka dipilih alternatif mana yang akan dipakai.
- 5) Mengevaluasi keberhasilan strategi, dalam langkah terakhir ini kelompok mempelajari tentang apakah strategi itu berhasil diterapkan (evaluasi proses), apa akibat dari penerapan strategi itu (evaluasi hasil).⁷

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah metode problem solving yaitu mendefinisikan masalah kemudian mendiagnosis masalah yakni mencari dan menemukan penyebab timbulnya masalah, merumuskan alternatif dengan cara mencari cara agar masalah tersebut dapat diselesaikan selanjutnya menemukan dan menerapkan strategi yang sesuai agar bisa menyelesaikan masalah dan yang terakhir yaitu mengevaluasi keberhasilan strategi yang dipakai untuk selanjutnya diketahui apakah strategi yang dipilih dan diterapkan tersebut berhasil atau tidak.

b. Langkah-Langkah Metode Problem Solving Secara Individu

Banyak para ahli yang menjelaskan tentang bentuk penerapan strategi pembelajaran problem solving. Salah satunya adalah John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika dalam buku Wina Sanjaya menjelaskan enam langkah SPBM yang kemudian dinamakan metode problem solving, yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas

⁷ W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 116.

- 2) Menelaah masalah yaitu menggunakan pengetahuan untuk memperinci menganalisis masalah dari berbagai sudut.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu berimajinasi dan menghayati ruang lingkup sebab akibat dan alternative penyelesaian
- 4) Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, yaitu kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, table
- 5) Pembuktian hipotesis, yaitu kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung. Keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan
- 6) Menentukan pilihan penyelesaian, yaitu kecakapan membuat alternatif penyelesaian. Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.⁸

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa metode-metode problem solving meliputi merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, pengujian hipotesis, dan merumuskan rekomendasi dari hasil pengujian hipotesis ke dalam kesimpulan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Problem Solving Secara Kelompok dan Individu.

a. Kelebihan metode problem solving

Menurut Syaiful Bahri Djamarah kelebihan metode problem solving adalah:

- 1) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- 3) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 4) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan...*, h. 217.

- 5) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- 6) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.⁹

b. Kelemahan metode problem solving

Menurut Wina Sanjaya kelemahan metode problem solving adalah sebagai berikut:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.¹⁰

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kelebihan dari pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving yaitu dapat merangsang kemampuan berpikir siswa, membiasakan pemecahan masalah secara trampil, memperlihatkan kepada siswa cara berpikir serta dapat mengembangkan minat siswa secara terus menerus. Sedangkan beberapa kelemahan dari metode problem solving yaitu siswa tidak mempunyai minat dan kurang percaya diri dalam mencoba memecahkan masalah yang sedang dipelajari.

B. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, h. 92.

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 220.

Kesulitan belajar dapat menghinggapi seseorang dalam kurun waktu yang lama. Kesulitan tersebut dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan seseorang baik di sekolah, pekerjaan, rutinitas sehari-hari, kehidupan keluarga atau bahkan dalam hubungan persahabatan dan bermain. Siswa dengan kesulitan belajarnya tentunya akan sangat mengganggu dalam mencapai prestasi belajar. Kesulitan belajar merupakan kelainan bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian belajar.

Anak berkesulitan belajar yaitu anak yang secara signifikan menunjukkan kesulitan dalam mengikuti pendidikan pada umumnya, tidak mampu mengembangkan potensinya secara optimal, prestasi belajar yang dicapai berada di bawah potensinya sehingga mereka memerlukan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil terbaik sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Anak berkesulitan belajar secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologi dasar maupun sebab-sebab lain sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajarannya.

Kesulitan belajar (*learning disability*) menurut Nini Subini memberikan pengertian bahwa:

Learning Disability yang berarti ketidakmampuan belajar Kata *disability* diterjemahkan “kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar”. Istilah lain *learning disabilities* adalah *learning differences* lebih bernada positif, namun dipihak lain istilah *learning disabilities* lebih menggambarkan kondisi faktualnya.¹¹

¹¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, h. 12.

Seseorang dikatakan telah belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tertentu dengan kata lain, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang melalui suatu proses tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan tingkah laku itu disebabkan oleh hasil belajar, tetapi juga disebabkan oleh proses alamiah atau keadaan sementara pada diri seseorang. Selanjutnya Nini Subini menambahkan: “kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut”.¹²

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan beragam gangguan dalam menyimak, berbicara, membaca, menulis, berhitung karena faktor internal individu itu sendiri, yaitu disfungsi minimal otak.

Penting untuk diingat bahwa faktor utama yang mempengaruhi kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah dibagi menjadi dua macam yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

a. Faktor intern siswa

Faktor intern siswa adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri. Faktor intern siswa terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis untuk jelasnya akan diuraikan satu persatu berikut ini:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang diantaranya adalah:

¹² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, h. 13.

a) Kesehatan

Belajar memang memerlukan tubuh yang sehat, jika tubuh sering mengalami sakit-sakitan, mengakibatkan kondisi fisik yang lemah tentunya akan mempengaruhi kemampuan belajar seseorang sebagaimana Wasty Soemanto menyatakan bahwa “kesehatan jasmani... sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan lain sebagainya dapat mengakibatkan ketidak gairahan untuk belajar”.¹³ dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan berperan sangat penting dalam mempengaruhi seseorang didalam belajar jika kondisi fisik seseorang terkena penyakit maka akan sulit menerima pelajaran.

b) Keadaan panca indra

Keadaan panca indra siswa seperti penglihatan dan pendengaran yang normal dapat memperlancar proses penyerapan ilmu pengetahuan yang diberikan kepadanya sebagaimana Slameto mengungkapkan keadaan panca indra “merupakan bagian anggota tubuh manusia yang sangat berfungsi di dalam proses belajar, terutama indra penglihatan dan pendengaran seseorang dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya”.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan panca indra yang baik yang dimiliki seseorang seperti penglihatan dan pendengaran yang normal sangat berfungsi dalam mempengaruhi kegiatan belajarnya, jika

¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: Rineka Cipta), h. 133 .

¹⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 239.

panca indra seseorang tidak berfungsi dengan normal maka siswa akan sulit dalam menerima pelajaran.

c) Kelelahan

Betapapun cerdas dan rajinnya seorang siswa jika sering kelelahan maka akan sulit sekali memperoleh kemajuan dalam belajar, seperti The Liang Gie menjelaskan bahwa “keadaan siswa yang lemah merupakan penghalang yang sangat berat untuk dapat menyelesaikan pelajaran di sekolah”.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agar seorang siswa dapat belajar dengan baik haruslah selalu menjaga kesehatannya, jika seorang siswa dalam kondisi sehat tentu akan bersemangat dalam menyelesaikan setiap kegiatan terutama yang berkaitan dengan proses belajarnya di sekolah, akan tetapi bagi siswa yang kondisi fisiknya lemah, kelelahan mengakibatkan prestasinya juga akan berkurang, dibandingkan dengan prestasi siswa yang normal. Dengan demikian guru sangat perlu memperhatikan, kondisi fisik para siswa dalam pembelajaran.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi jiwa atau mental seseorang diantaranya adalah:

a) Intelegensi (kecerdasan)

Intelegensi memang berbeda-beda pada setiap orang, dimana orang memiliki taraf intelegensi yang lebih tinggi akan memiliki kecenderungan untuk

¹⁵ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efektif*, (Jakarta: Universitas Gajah Mada, 1983), h. 29.

memecahkan suatu permasalahan yang sama akan lebih cepat tuntas dibandingkan dengan seseorang yang memiliki taraf intelegensi yang lebih rendah.

Ghozali dalam bukunya Ilmu Jiwa menjelaskan bahwa: “intelegensi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang khususnya dalam belajar”.¹⁶

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa intelegensi merupakan salah satu yang terpenting dan sangat menentukan keberhasilan studi seseorang. Intelegensi dapat juga diartikan sebagai kemampuan berpikir pada diri seseorang yang sudah ada sejak lahir. Hal ini sangat penting bagi seseorang yang sedang belajar, karena belajar itu menentukan kemampuan berpikir yang cepat dan tepat serta dapat memecahkan berbagai problema yang menyangkut dengan belajar.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran masalah intelegensi merupakan salah satu masalah pokok, karenanya peran intelegensi dianggap sangat penting, sehingga dipandang menentukan dalam hal belajar.

b) Bakat

Bakat adalah suatu kecenderungan yang tampak pada tingkah laku manusia disuatu bidang keahlian tertentu, seperti kecakapan dalam bidang matematika, musik, olah raga, perbengkelan serta keahlian-keahlian lainnya. Oemar Hamalik

¹⁶ Ghozali, *Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Banaco, 1994), h. 127.

menjelaskan “bakat adalah sifat khusus yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda tingkatannya dan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa”.¹⁷

Bakat memang merupakan suatu kemampuan yang dibawa sejak lahir, dan akan teralisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah seseorang itu belajar dan berlatih berdasarkan prestasi yang dibawa dari sejak lahir. Selanjutnya Soemadi Suryabrata mengemukakan bahwa “kalau belajar tidak sesuai dengan bakat seseorang maka mereka tidak akan mencapai prestasi atau hasil belajar yang tinggi karna ia tidak berbakat dalam bidang tersebut”.¹⁸

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa bakat sangat mempengaruhi belajar seseorang. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya akan lebih baik, karena ia senang dengan pelajaran tersebut, akan tetapi jika pelajaran yang dipelajari seseorang tidak sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya akan bertaraf rendah.

c) Minat

Minat pada dasarnya merupakan kecenderungan yang tetap dan dorongan yang kuat untuk memperhatikan beberapa kegiatan yang diminati oleh siswa di dalam proses pembelajaran. W.S Winkel menjelaskan “minat adalah keinginan untuk memperhatikan dan mengikuti suatu kegiatan yang sangat besar pengaruhnya terhadap belajar”.¹⁹

¹⁷ Oemar Hamalik, *Metode Mengajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1993), h. 40.

¹⁸ Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Reka Press, 1972), h. 34.

¹⁹ W.S Winkel, *Psikologi Belajar dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h. 19.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ketika seorang guru menyampaikan materi pelajaran sangat menarik, maka siswa akan penuh perhatian dan konsentrasi memperhatikannya, karena keberhasilan seseorang dalam belajar sangat tergantung sejauh mana siswa meminati pelajaran tersebut.

Sehubungan dengan itu B.Simanjuntak mengatakan “seseorang yang kurang berminat dalam suatu kegiatan belajar, maka dapat menyebabkan motif yang ada pada seseorang tersebut akan menghilang”.²⁰

Dengan demikian minat merupakan titik awal dari dalam untuk pencapaian keberhasilan, karena minat yang kuat akan menghasilkan intersitas kegiatan yang baik, tanpa adanya minat akan menyulitkan seseorang pada sesuatu yang akan dikerjakan, oleh sebab itu minat sangat berpengaruh dalam diri seseorang. Jika minat siswa lemah dalam mengikuti suatu pembelajaran otomatis prestasi yang akan diperolehnya pun semakin rendah pula.

d) Motivasi

Menurut pendapat Wood Wort dan Marques yang dikutip oleh Mustaqim dan Abdul Wahab motivasi adalah “suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi sekitarnya”.²¹

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motivasi yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan

²⁰ B. Simanjuntak, *Minat dan Pembentukan Pribadi*, (Bandung: Alumni Bandung, 1987), h. 87.

²¹ Mustaqim Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 27.

pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan atau kebiasaan perlu dalam belajar.

e) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek, untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik. Menurut Slameto “siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan hingga tidak suka belajar”.²²

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa perhatian merupakan suatu kegiatan siswa dalam menerima pelajaran yang dipelajarinya dengan sungguh-sungguh, sehingga siswa mampu memahami dan menjelaskan kembali apa yang sudah dipelajarinya.

f) Cara belajar

Cara belajar merupakan situasi atau model belajar siswa, cara belajar dapat mempengaruhi hasil belajar siswa sebagaimana menurut Wasty Soemanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa “cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya, belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang baik”.²³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa cara belajar juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, dimana cara belajar siswa dapat dilihat dari segi fisiologis, psikologis, dan kesehatan.

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 139.

²³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 113.

b. Faktor ekstern siswa

Faktor ekstern siswa adalah hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa. Faktor ekstern siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Lingkungan sosial adalah seperti “para guru, para staf administrasi, dan teman-teman di lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa”.²⁴ selanjutnya yang termasuk dalam lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman bermain siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan akan mempengaruhi aktivitas dan motivasi belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi:

1) Lingkungan keluarga

Menurut Abu Ahmadi “keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan intraksi dengan kelompoknya”.²⁵ Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang termasuk dalam pembentukan norma-norma sosial dalam keluarga, manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dengan kata lain ia pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu, dalam pergaulannya dengan orang lain.

2) Lingkungan sekolah

²⁴ Djamara, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 40.

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 225.

Menurut Mohammad Asrori dalam bukunya Psikologi Remaja mengatakan bahwa “lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman dapat mempengaruhi pendidikan pada siswa”.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap individu (siswa) sebagai anggota masyarakat, karena lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat mendidik siswa dalam mendapatkan wawasan agar mudah bagi siswa untuk bergaul dengan anggota masyarakat.

3) Lingkungan masyarakat

Pendidikan bagi seorang anak bukan hanya tanggung jawab orang tua dan sekolah semata, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat luas. Menurut Muhammad Nur Syam menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat adalah

salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar, baik buruknya anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana ia bertempat tinggal, lingkungan sosial masyarakat yang sudah maju sangat mempengaruhi proses berpikir seorang anak, dimana anak dapat berpikir lebih maju, sementara di lingkungan yang masih jauh tertinggal, hal ini menyebabkan lambannya cara berpikir seorang anak, tidak saja di dalam ilmu pengetahuan tetapi juga di bidang kebudayaan”.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh masyarakat terhadap perkembangan anak itu sangat besar sekali, karena anak dalam kehidupan lingkungan masyarakat banyak melihat hal-hal yang mungkin belum pernah dilihat di lingkungan keluarganya, sehingga apabila anak melihat hal-hal

²⁶ Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Bumi Aksara, 2004), h. 145.

²⁷ Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 199.

yang kurang baik, maka secara otomatis anak tersebut akan mengikuti sebagaimana yang ia lihat.

Penyebab utama kesulitan belajar yang termasuk dalam faktor intern, dan ekstern, menurut Mulyono Abdurrahman ialah sebagai berikut:

Penyebab utama kesulitan belajar (*Learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu adanya kemungkinan disfungsi neorologis, sedangkan penyebab utama problema belajar, (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan memberi ulangan penguatan (*rainforcement*) yang tidak tepat.²⁸

Selanjutnya Mulyono Abdurrahman menjelaskan tentang *disfungsi neurologis* sebagai berikut:

Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan *tunagrahita* dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi *neurologis* yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), (4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan). Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.²⁹

Dalam interaksi belajar mengajar ditemukan proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan tahapan keberhasilan belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mulyono menjelaskan bahwa:

²⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Asdi Mahyasa, 2003), h. 12.

²⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar...*,h. 13.

Faktor internal penyebab kesulitan dari belajar yaitu sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal siswa penyebab kesulitan belajar siswa yaitu guru sebagai pembina siswa dalam belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa disekolah, dan kurikulum sekolah.³⁰

Selanjutnya Nini Subini menambahkan mengenai metode yang merupakan “suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan mengajar hakikatnya adalah suatu proses, yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak sehingga dapat menumbuhkan dan mendorongnya untuk melakukan proses belajar”.³¹

Menurut Wina Sanjaya menyampaikan tentang metode adalah “cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan”.³² Jadi metode itu suatu cara yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, sedangkan mengajar merupakan proses untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Ciri-ciri Kesulitan Belajar

Dalam proses belajar, guru sering menghadapi masalah adanya murid yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Dengan kata lain guru sering menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Biasanya masalah yang dihadapi para guru di sekolah adalah gejala atau manifestasi adanya

³⁰ Dimiyati dan Mulyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 236-253.

³¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak...*, h. 35.

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 147.

kesulitan belajar yang ditampakkan dalam bentuk-bentuk tingkah laku tertentu.

Menurut Djumhur dan Mohammad Surya ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar yaitu sebagai berikut:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya.
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
3. Mungkin ada murid yang selalu berusaha untuk belajar dengan giat tapi nilai yang dicapai selalu rendah.
4. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia. Misalnya rata-rata anak dapat menyelesaikan suatu tugas dalam waktu 40 menit, maka anak yang menghadapi kesulitan belajar akan memerlukan waktu yang lebih lama.
5. Menunjukkan sikap-sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang dan sebagainya.
6. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, mengasingkan diri, tersisihkan, tidak mau bekerja sama, dan sebagainya.
7. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan adanya perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.³³

Pendapat di atas sesuai dengan yang diungkapkan Kirk seperti yang dikutip oleh Effendi Kusno, bahwa ada empat perilaku yang berkaitan dengan kesulitan belajar antara lain:

1. Siswa lamban disemua bidang yang diikuti, dimana siswa mengalami ketertinggalan dalam mata pelajaran yang diikutinya, serta tertinggal oleh kawan-kawannya. Ia kesulitan menerima kesan yang disampaikan oleh gurunya dan selalu terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang mesti dikerjakan.
2. Ketidakmampuan dalam bidang-bidang khusus, ditandai oleh ketidakmampuan siswa dalam bidang tertentu, misalnya siswa selalu sulit untuk memahami isi bacaan, sulit untuk menguraikan bagan-bagan atau yang lainnya.

³³ Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 2003), h. 86.

3. Kesulitan akademik dalam kaitannya dengan kekacauan tingkah laku, ditandai dengan tingkah laku siswa yang sulit diatur, senang membuat gaduh, malas mencatat, ingin selalu berpindah-pindah tempat duduk ketika pelajaran berlangsung dan gejala lain yang mengarah kepada behaviorial disorder.
4. Masalah yang berhubungan dengan motivasi, ditandai dengan kurang bergairah untuk mengikuti pelajaran, tidak ada minat berdiskusi, dan lalai mengerjakan tugas.³⁴

Dari beberapa penjelasan teori di atas, terutama dari kriteria yang dijadikan sebagai patokan untuk menandai siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar, kiranya dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk menetapkan kesulitan belajar siswanya. Guru tidak hanya dapat menentukan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar itu prestasinya rendah, tapi dapat diketahui melalui tingkah laku tertentu yang ditampakkan siswa tersebut yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan semula. Guru dapat mendeteksi kesulitan tersebut melalui berbagai cara dan metode yang mudah dilaksanakan.

3. Langkah-langkah Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Ross dan Stanley menggariskan tahapan-tahapan diagnosis yaitu “Diagnosis itu merupakan usaha perbaikan (*corrective diagnosis*) atau penyembuhan (*curative*), dan selanjutnya merupakan usaha pencegahan (*preventive*)”.³⁵

Sedangkan menurut Burton penggolongan tahapan-tahapan diagnosis tidak didasarkan pada usaha penanganan, tetapi didasarkan pada teknik dan instrumen yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti dibawah ini :

³⁴ Effendi Kusno, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 57.

³⁵ Ross dan Stanley, *Counseling Theory and Process*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2006) , h. 332-341.

a. *General Diagnosis*

Pada tahap ini lazim dipergunakan tes baku, seperti yang dipergunakan untuk evaluasi dan pengukuran psikologis dan hasil belajar. Sasarannya, untuk menemukan siapakah siswa yang diduga mengalami kelemahan tertentu.

b. *Analistic Diagnosis*

Pada tahap ini yang lazim digunakan ialah tes diagnostik. Sasarannya, untuk mengetahui dimana letak kelemahan tersebut.

c. *Psychological Diagnosis*

Pada tahap ini teknik pendekatan dan instrumen yang digunakan antara lain : a) Observasi b) Analisis Karya Tulis c) Analisis Proses dan respon lisan d) Analisis berbagai catatan objektif f) Wawancara g) Pendekatan laboratories dan klinis g) Studi Kasus³⁶

Sasaran kegiatan diagnosis pada langkah ini pada dasarnya digunakan untuk memahami karakteristik dan faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan. Jika output dari layanan bimbingan belajar berupa perubahan pada diri siswa (terbimbing). Setelah menjalani tindakan penyembuhan (*treatment*). Maka output dari layanan diagnosis kesulitan belajar hanya sampai pada rekomendasi tentang kemungkinan alternatif tindakan penyembuhan.

C. Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Peran guru dalam bimbingan konseling di sekolah, tugas dan tanggung jawab utama guru adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kendati demikian, bukan berarti dia sama sekali lepas dengan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Peran dan kontribusi guru BK sangat diharapkan guna kepentingan efektivitas dan efisien pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Bahkan dalam batas-batas tertentu guru pun dapat bertindak sebagai konselor bagi siswanya. Wina Sanjaya menyebutkan salah satu peran yang

³⁶ Burton, *Pengantar Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), h. 54.

dijalankan oleh guru yaitu “sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya”.³⁷ Sementara itu, berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Saring Marsudi mengemukakan bahwa “guru-guru mata pelajaran dalam melakukan pendekatan kepada siswa harus manusiawi-religius, bersahabat, ramah, mendorong, konkret, jujur dan asli, memahami dan menghargai tanpa syarat”.³⁸

Lebih jelas Tohirin memerinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa
2. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar/latihan khusus (seperti pengajaran/ latihan perbaikan, program pengayaan).
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.³⁹

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 147.

³⁸ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2003), h. 138.

³⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 134.

Implementasi kegiatan Bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Saring Marsudi menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan Bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁴⁰

Sedangkan dalam pengertian pendidikan yang terbatas, Abu dan Rahmad dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner, mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik, mencakup :

⁴⁰ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 138.

1. Guru sebagai perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar (*pre-teaching problems*);
2. Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*).
3. Guru sebagai penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan akhirnya harus memberikan pertimbangan (*judgement*), atas tingkat keberhasilan proses pembelajaran, berdasarkan kriteria yang ditetapkan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya.⁴¹

Selanjutnya, dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, guru Bimbingan dan konseling memiliki satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (*teacher-counsel*), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).

Di lain pihak, Moh. Surya dan Djumhur mengemukakan tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat yaitu:

Di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran peserta didik, pengarah pembelajaran dan pembimbing peserta didik. Sedangkan dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan agen masyarakat (*social agent*).⁴²

Maka dari itu guru Bimbingan dan konseling diharapkan untuk menata dirinya kembali dan memperkenalkan peran dirinya yang baru, yang sudah

⁴¹ Abu dan Rahmad, *Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 231.

⁴² Djumhur dan Mohammad Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, h. 89.

berbeda dengan sebelumnya dimana guru Bimbingan dan konseling yang sekarang bersikap ramah, sabar, terbuka, bisa menjaga rahasia dengan kata lain guru Bimbingan dan Konseling sekarang sangat berbeda dimana guru Bimbingan dan Konseling tidak lagi memegang poin pelanggaran, tidak lagi menghukum tetapi guru Bimbingan dan Konseling saat ini memberikan pengertian, pandangan, dan mengayomi masyarakat sekolah yang sedang dalam masalah atau yang ingin mencegah agar tidak terjadi masalah dikemudian hari pada dirinya.

D. Metode Problem Solving Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha-usaha untuk menyelesaikannya sampai memperoleh penyelesaian. Sedangkan pengajaran problem solving merupakan tindakan guru dalam mendorong siswa agar menerima tantangan dari pertanyaan bersifat menantang, dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan pertanyaan tersebut.

Fungsi guru dalam pembelajaran adalah memotivasi siswa agar mau menerima tantangan dan membimbing siswa dalam proses pemecahannya. Masalah yang diberikan harus masalah yang pemecahannya terjangkau oleh kemampuan berpikir siswa. Karena masalah yang diluar jangkauan kemampuan berpikir siswa justru dapat menurunkan tingkat motivasi belajar mereka.

Berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung kepada suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan dari pembelajaran problem solving adalah seperti yang dikemukakan oleh Hudojo, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.

- b. Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi siswa.
- c. Potensi intelektual siswa meningkat.
- d. Siswa belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses melakukan penemuan.⁴³

Selanjutnya Hudojo menjelaskan langkah-langkah yang harus diperhatikan oleh guru di dalam memberikan pembelajaran problem solving yaitu sebagai berikut:

- a) Menyajikan masalah dalam bentuk umum
 - b) Menyajikan kembali masalah dalam bentuk operasional
 - c) Menentukan strategi penyelesaian.
 - d) Menyelesaikan masalah.
- Sedangkan langkah-langkah yang diikuti dalam penyelesaian problem solving seperti dikutip oleh Hudojo adalah sebagai berikut: a) Pemahaman terhadap masalah b) Perencanaan penyelesaian masalah c) Melaksanakan perencanaan d) Melihat kembali penyelesaian.⁴⁴

Menciptakan lingkungan yang merangsang sehingga siswa memperoleh motivasi yang kuat untuk menjawab permasalahan kemudian menemukan jawaban yang memadai dengan bimbingan guru yang kompeten. Menghadapkan siswa kepada masalah-masalah untuk kemudian mencari pemecahannya. Semua metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya tersendiri, begitu juga dengan metode problem solving.

Penerapan dan penetapan suatu strategi, setelah berbagai alternatif pemecahan masalah diperoleh, maka langkah berikutnya adalah memilih alternatif yang sesuai dengan masalah, memilih alternatif yang memiliki banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambatnya serta meninjau keuntungan atau efek samping terhadap setiap alternatif.

⁴³ Hudojo, *Bimbingan dan Koseling*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 34.

⁴⁴ Hudojo, *Bimbingan dan Konseling...*h. 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

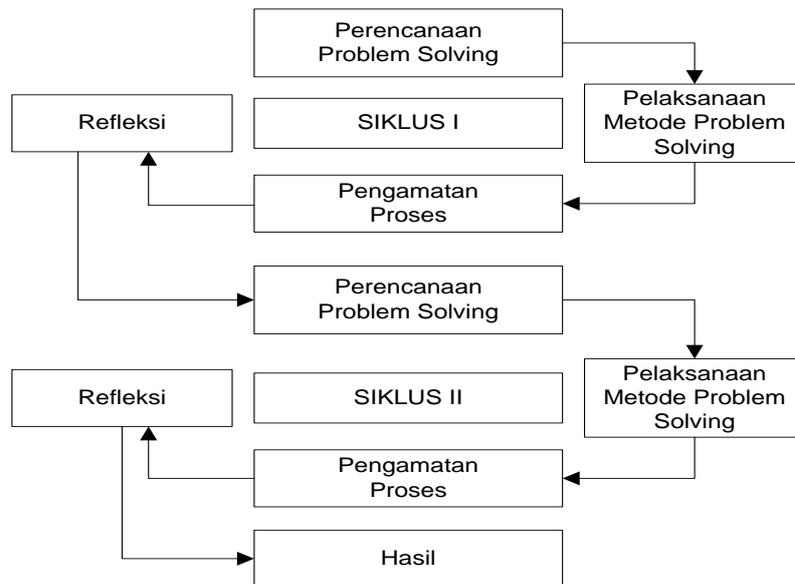
Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu “penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini atau masa sekarang”.¹ Serta menggambarkan keadaan atau kenyataan yang sesungguhnya metode problem solving guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 17 Banda Aceh. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan:

1. Kajian library research, yaitu metode kajian kepustakaan dengan cara membaca buku-buku, literatur dan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.
2. Metode field research, yaitu suatu metode pengumpulan data di lapangan, dengan tekniknya observasi, tes dan angket.

Rancangan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian metode problem solving guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas (*action research*), menurut Arikunto Suharsimi “penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan berdasarkan pendekatan *naturalistik-kualitatif*”.

Langkah-langkah perencanaan penelitian tindakan kelas dapat disajikan dalam bentuk siklus sebagai berikut:

¹ SutrisnoHadi, *Metodologi Research*, Jilid I. Cetakan ke V, (Yogyakarta: UGM, 1976), h. 56.



Gambar 3.1 Diagram siklus penelitian tindakan kelas (*actions research*).²

Menurut Kerlinger dalam buku Masnur Muslich rancangan penelitian adalah “rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitian”.³

Ada empat tahapan penting dalam melakukan penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Perencanaan

Pada PTK peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap penyusunan rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya, rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan.

² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 14.

³ Masnur Muslich, *Pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah) (Classroom Action Research)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 146.

Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pelajaran akan diterapkan.⁴

Adapun susunan rencana yang dilakukan oleh penulis yaitu:

- a. Mendapatkan materi yang diajarkan dengan penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu materi sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah.
- b. Menentukan jumlah siklus yang akan dilakukan yaitu terdiri dari dua siklus.
- c. Menyusun RPL untuk masing-masing siklus.
- d. Menyusun soal pre tes dan post tes kepada siswa yang akan memperoleh tindakan berupa soal-soal yang akan diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar pada masing-masing siklus.
- e. Membuat lembaran pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode problem solving dengan tujuan yaitu untuk melihat keefektivan penggunaan metode problem solving.

Dalam melakukan penelitian ini guru yang bertindak sebagai pihak yang melakukan tindakan sedangkan peneliti bertindak sebagai sebagai pengamat yang dibantu oleh teman peneliti.

2. Tindakan

⁴ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas...*,h. 75.

Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar adalah melaksanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan skenario dan Rencana Pelaksanaan Layanan, yaitu penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yang sesuai dengan perencanaan awal. pada masing masing siklus diberikan soal berupa pre tes dan post tes, membagikan LKS kepada siswa, guru memperlihatkan video tata cara pelaksanaan sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah serta menyuruh siswa mempraktekkan dari hasil melihat video, hal ini untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan setelah diterapkannya metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar, kemudian pada siklus ke dua peneliti membagikan angket sebanyak 12 pertanyaan, untuk mengetahui bagaimana respon siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar.

3. Pengamatan

Pada tahap ini peneliti mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa ketika proses pelaksanaan penerapan metode problem solving berlangsung serta mengisi lembar observasi kegiatan guru dan siswa pada proses kegiatan belajar mengajar.

4. Refleksi

Refleksi artinya merenungkan apa yang sudah dikerjakan. Kegiatan ini bertujuan mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, oleh guru setelah menerapkan metode problem solving berdasarkan data yang telah terkumpul dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan

melalui kegiatan pada siklus selanjutnya. Pengamat dan guru melakukan diskusi untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi.

B. Subjek Penelitian

Sumber data yaitu berupa subyek penelitian yang dapat memberikan informasi yang dapat membantu perluasan teori. Sumber data dalam penelitian ini adalah satu orang guru mata pelajaran agama dan 25 orang siswa serta pengamat dua orang menurut guru agama yang mengajar di kelas VIII-9 kemampuan siswa dalam memahami pelajaran agama khususnya pada materi sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah dikelas tersebut masih rendah jika dibanding dengan kelas yang lain.

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian maka peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

1. Observasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan sekolah secara fisik serta proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini proses observasi adalah teknik paling penting dan dominan dimana hasil atau kesimpulan dari penelitian tindakan dengan menerapkan metode problem solving ini dihasilkan dari proses observasi oleh peneliti selama proses pembelajaran.

2. Tes

Tes adalah srentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁵

3. Angket Respon Siswa

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Menurut Sutopo HB angket merupakan “instrumen atau alat pengumpulan data angket juga berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden”.⁶ Tujuannya yaitu peneliti ingin melihat bagaimana respon siswa setelah diterapkannya metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar.

D. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan secara diskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, tes, dan hasil angket siswa. Dalam kegiatan analisis data menggunakan metode pengolahan data dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P= Presentase

f = Angka Presentase

N = .Jumlah Sampel⁷.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 127.

⁶ Sutopo. HB, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 86.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 43.

E. Pedoman Penulisan Skripsi

Data penyusunan dan penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry” Banda Aceh 2014”

BAB IV
METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SMPN 17
BANDA ACEH

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 17 Banda Aceh yang terletak di Jl. Sultan Iskandar Muda, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. SMP Negeri 17 Banda Aceh ini didirikan di areal tanah seluas 7005 m². SMP Negeri 17 Banda Aceh ini mempunyai batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatas dengan rumah PNKA
- b. Sebelah Selatan berbatas dengan kuburan belanda
- c. Sebelah Utara berbatas dengan Jl. Sultan Iskandar Muda
- d. Sebelah Timur berbatas dengan sekolah Karya Budi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menjumpai kepala sekolah terlebih dahulu untuk meminta izin melakukan penelitian sekaligus menyerahkan surat pengantar penelitian dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga, kota Banda Aceh dan menyerahkan surat pengantar dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk melaksanakan penelitian. SMP Negeri 17 Banda Aceh dipimpin oleh Bapak Drs. M. Nasir, M.Pd. SMP Negeri 17 memiliki 27 ruang belajar dan 17 ruang fasilitas lainnya seperti perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang kegiatan siswa dan ruang bimbingan konseling.

Seiring dengan perkembangan zaman, sekolah ini mulai diterima oleh masyarakat dan telah banyak diminati oleh peserta didik yang ingin melanjutkan

pendidikan ketingkat Sekolah Menengah Pertama. Keadaan fisik gedung sekolah di SMP Negeri 17 seluruhnya berbentuk permanen. Kondisinya juga masih dalam keadaan yang sangat baik, sehingga proses belajar mengajar juga masih berjalan dengan sangat baik.

2. Sarana dan Prasarana

Keadaan fisik gedung sekolah di SMP Negeri 17 Banda Aceh seluruhnya terbentuk permanen. Kondisinya juga masih dalam keadaan yang sangat baik. Sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman sebagaimana yang digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana di SMP Negeri 17 Banda Aceh

No	Nama Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	27	Baik
2	Ruang Laboratorium		Baik
	a. Lab Komputer	1	Baik
	b. Lab Multimedia	1	Baik
	c. Lab Fisika	1	Baik
	d. Lab Kimia	1	Baik
	e. Lab Biologi	1	Baik
	f. Lab Bahasa	1	Baik
	g. Lab IPS	1	Baik
	h. Lab Keterampilan	1	Baik
	i. Lab Matematika	1	Baik
2	Ruang Pustaka	1	Baik
3	Ruang BK	1	Baik
4	Ruang Mushalla	1	Baik
5	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Kantor Guru	1	Baik
7	Ruang Kantor Administrasi	1	Baik
8	Gudang	2	Baik
9	Ruang Penjaga Malam	0	Baik
10	Mess Guru	0	Baik
11	Asrama Siswa	0	Baik
12	Bangsai Sepeda	1	Baik
13	Kamar Mandi Siswa	16	Baik

14	Ruang Osis	1	Baik
15	Kamar Mandi Guru	4	Baik
16	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	Baik
	Jumlah	67	

Sumber : Data dari SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

Sumber : Data dari SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar di SMP Negeri 17 Banda Aceh adalah 719 orang. Adapun keadaan peserta didik di sekolah ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Jumlah Siswa di SMP Negeri 17 Banda Aceh

Perincian Kelas	LK	PR	Jumlah
VII-1	15	15	30
VII-2	12	16	28
VII-3	15	13	28
VII-4	15	11	26
VII-5	14	12	26
VII-6	14	13	27
VII-7	14	13	27
VII-8	14	14	28
VII-9	16	11	27
JUMLAH	129	118	247
VIII-1	13	14	27
VIII-2	9	17	26
VIII-3	11	18	29
VIII-4	16	11	27
VIII-5	15	14	29
VIII-6	13	14	27
VIII-7	14	14	28
VIII-8	11	14	25
VIII-9	12	13	25
JUMLAH	114	131	245
IX-1	12	17	29
IX-2	14	11	25
IX-3	14	13	27
IX-4	16	11	27

IX-5	14	11	25
IX-6	15	9	24
IX-7	10	13	23
IX-8	12	13	25
IX-9	13	9	22
JUMLAH	120	107	227
Jumlah Total	363	354	717

Sumber : Data dari SMP Negeri 17 Banda Aceh

4. Keadaan Guru dan Karyawan

Keadaan dan jumlah guru yang ada di sekolah SMP Negeri 17 Banda Aceh adalah 66 orang. Mereka merupakan guru bidang study yang mengajarkan sesuai dengan latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki. Adapun keadaan guru di sekolah SMP Negeri 17 Banda Aceh secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Data Guru dan Karyawan di SMP Negeri 17 Banda Aceh

No	Nama	Gol	Bidang Studi	Pendidikan Terakhir
1	Drs. M. Nasir, M.Pd	IV/b	Bahasa Inggris	S2 FKIP
2	Suaidah BPK, S.Pd	IV/b	PPKN	S1 FKIP PPKN 2005
3	Hilmiati, S.Pd	III/d	PPKN	S1 FKIP PKN 2002
4	Nining Suryani, S.Pd	III/d	PPKN	S1 FKIP PKN 1995
5	Rosnaini, S.Pd	IV/a	PPKN	
6	Syarifuddin NS, BA	IV/a	PAI	S1 IAIN Agama 1988
7	Khalidillah, S.Pd.I.	IV/a	PAI	S1 IAIN Agama 2004
8	Nausin, S.Pd.I	III/a	PAI	S1 IAIN Agama 2003
9	Rahmiati, S.Pd.I	III/a	PAI	S1 IAIN Agama 2004
10	Samsudin Hasan, S.Pd	IV/c	Bahasa Indonesia	S1 FKIP Bahasa Indonesia 2001
11	Nurzainah, S.Pd	IV/b	Bahasa Indonesia	S1 FKIP Bahasa Indonesia 2000
12	Yulia Hastuti, S.Pd	IV/b	Bahasa Indonesia	D II Bahasa Indonesia 1984
13	Ermilawati, S.Pd	IV/a	Bahasa Indonesia	S1 FKIP Bahasa Indonesia 1999
14	Asnawiah, M.Pd	IV/b	Bahasa Indonesia	S2 FKIP 2012
15	Nasruddin	III/a	Bahasa Daerah	D1 PGSLP Bahasa Indonesia 1980
16	Nurbaiti, S.Pd	IV/a	Bahasa Indonesia	S1 FKIP Bahasa Indonesia

17	Muliatina, S.Pd	IV/a	Bahasa Indonesia	S1 FKIP Bahasa Indonesia
18	Darmiati, S.Pd	IV/a	Matematika	S1 FKIP Matematika 2003
19	Nurfajri, S.Pd	IV/b	Matematika	S1 FKIP Matematika 1995
20	Dra. Nafsiah	IV/a	Matematika	S1 FKIP Matematika 2003
21	Nurjani, S.Pd	IV/b	Matematika	S1 FKIP Matematika 2009
22	Rita Zahara	III/a	Matematika/ Seni Budaya	S1 FKIP Matematika 2009
23	Rahmi Kurniawan, S.Si	III/d	Matematika	S1 FKIP Matematika 1997
24	Samiah, S.Pd	IV/a	Matematika	S1 FKIP Matematika 2009
25	Iriani, S.Pd	IV/b	Mulok/PLH	DIII FKIP Matematika 1996
26	Dra. Darlina	IV/a	IPA Terpadu	S1 FKIP Fisika 1989
27	Nuraini, S.Pd	IV/b	IPA Terpadu	S1 FKIP Fisika 1998
28	Nazariah, S.Pd	III/c	IPA Terpadu/ Mulok/PLH	S1 FKIP Fisik 2006
29	Syamsiah, A.Md	III/b	IPA Terpadu/ Mulok/PLH	DIII FKIP Fisika 1992
30	Dra. Hayatun Nufus	IV/b	IPA Terpadu	S1 FKIP Biologi 1991
31	Nina Herlina, S.Pd	III/d	IPA Terpadu	S1 FKIP Biologi 1997
32	Cut Mariani, S.Pd	IV/b	IPA Terpadu	S1 FKIP Fisika 2008
33	Sy. Haiti, S.Pd	III/c	Mulok/PLH	S1 FKIP Biologi 1989
34	Yetti Agoes, S.Pd	III/d	IPA Terpadu	S1 FKIP Biologi 1999
35	Sri Andayani, S.Pd	IV/a	IPS Terpadu	S1 FKIP Sejarah 1994
36	Ratnayati, S.Pd	IV/b	IPS Terpadu	S1 FKIP Ekonomi 2003
37	Dra. Nurhayati	IV/b	IPS Terpadu	S1 FKIP Ekonomi 1990
38	Dra. Asmanidar	IV/b	IPS Terpadu	S1 Akuntansi 1989
39	Sumarni Sufi, S.Pd	III/c	IPS Terpadu	S1 FKIP Sejarah 2003
40	Sumarni Ahmad, S.Pd	III/d	IPS Terpadu	S1 FKIP Sejarah 1998
41	Nimmi Fauziah Pohan, S.Pd	III/d	IPS Terpadu	S1 FKIP Ekonomi 2003
42	Sofiani, S.Pd	IV/b	Bahasa Inggris	S1 FKIP Bahasa Inggris 1993
43	Ramli, S.Pd	IV/b	Bahasa Inggris	S1 FKIP Bahasa Inggris 1993
44	Rahmilizati, S.Pd	III/c	Bahasa Inggris	S1 FKIP Bahasa Inggris 2001
45	Sarnainy, S.Pd	III/c	Bahasa Inggris	S1 FKIP Bahasa Inggris 2005
46	Eli Kurniawati, S.Pd, M.Pd	III/c	Bahasa Inggris	S2 FKIP Bahasa Inggris 2006
47	Rukayah, S.Pd, M.Pd	IV/a	Bahasa Inggris	S1 FKIP Bahasa Inggris
48	Rifki Akmal, S.Pd	-	Keterampilan/ Prakarya	S1 Keterampilan

49	Risna Farida, S.Pd	III/c	Keterampilan/ Prakarya	Keterampilan
50	Nur Nahar	III/c	Seni Budaya	D1 FKIP Kesenian 1982
51	Sri Mulyani	III/c	Seni Budaya	DIII FKIP Kesenian 1994
52	Sri Yanti, S.Pd	-	Seni Budaya	S1 Keterampilan
53	Cut Elizar	IV/a	Seni Budaya	S1 Keterampilan
54	Marzani. MH, S.Pd	IV/a	Seni Budaya	S1 Keterampilan
55	Mawardi, S.Pd	III/d	Penjas	S1 FKIP Penjas 2005
56	Jarisul Mirza, S.Pd	III/b	Penjas	S1 FKIP Penjas 2010
57	Boyhaqi Sulaiman, S.Pd	-	Penjas	S1 FKIP Penjas
58	Muhammad Asri, M.Pd	III/d	Bimbingan Konseling	S2 ADM Pendidikan 2009
59	Nuraini. S, S.Pd	IV/b	Bimbingan Konseling	S1 Bimbingan Konseling
60	Salimah	IV/a	IPS Terpadu	S1 FKIP Sejarah 1994
61	Iskandar	III/d	Ka TU	SMA/IPS 1984
62	Nurmawati	III/b	Staff TU	SMEA Banda Aceh 1985
63	Nazaruddin	II/b	Pemegang Barang	SMA/IPA 1994
64	Darmawan	II/a	Staff TU	SMA
65	Meimi Saptia		TU	SMA
66	Adriansyah		TU	SMA
67	Ismail		Penjaga Sekolah	STM
68	M. Yusuf. S		Penjaga Sekolah	SMP
69	Ramadian		TU	SMA
70	Desi Liana, A.Md		Kepustakaan	D III Pustaka
71	Mulyadi, A.Md		Lab	D III MIPA
72	Nurmasyitah		Kepustakaan	S1 IAIN

Sumber: Data dari SMP Negeri 17 Banda Aceh

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tentang penerapan metode problem solving guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dilaksanakan dalam dua siklus.

Adapun uraian pelaksanaan tiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Hasil Siklus I

Siklus ini dilaksanakan dalam empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi seperti dipaparkan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar pada tahap awal yang peneliti lakukan terlebih dahulu adalah mempersiapkan segala perangkat instrumen penelitian yang disetujui dosen pembimbing dan guru mata pelajaran PAI yaitu menetapkan materi yang akan diajarkan materi sujud syukur dan sujud sahwi, membuat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), menyiapkan LKS, membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta media berupa video tentang tata cara pelaksanaan sujud syukur, sujud sahwi selama berlangsungnya proses belajar mengajar, menyusun alat evaluasi berupa pre tes dan post tes, dengan tujuan agar dalam menerapkan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar dapat berjalan dengan efektif

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 November, pada kegiatan awal guru memulai pembelajaran dengan mengabsen siswa, mengelola kelas, appersepsi, memotivasi siswa agar siswa semakin bergairah dalam belajar, kemudian guru menjelaskan tahap pembelajaran yang akan dilakukan dengan menerapkan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar.

Pada kegiatan proses belajar mengajar dengan menerapkan metode problem solving, guru terlebih dahulu memberikan soal pre tes kepada siswa untuk melihat pengetahuan awal siswa tentang materi, guru menjelaskan materi, setelah guru yakin bahwa materi yang disampaikan sudah mulai dipahami siswa selanjutnya guru menyuruh siswa agar membentuk kelompok belajar yang terdiri

dari 6-7 siswa, kemudian guru memperlihatkan video tentang tata cara pelaksanaan sujud syukur dan sujud sahwi serta bacaannya membagikan LKS kepada masing-masing kelompok., Kemudian guru mendampingi siswa dengan cara memperhatikan cara kerja siswa di dalam masing-masing kelompok, dan membimbing siswa apabila ada yang tidak jelas.

Kemudian pada tahap selanjutnya siswa mempraktekan tentang apa yang diperintahkan di dalam LKS yaitu memperkatekkan sujud syukur dan sujud sahwi yang diwakili oleh masing-masing kelompok. Kemudian diakhir pembelajaran guru memberikan soal post test kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa setelah melalui proses belajar mengajar dengan menerapkan metode problem solving. Pada tahap akhir guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

c. Pengamatan (observasi)

1) Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I

Data aktivitas guru diperoleh dari pembelajaran dengan menerapkan metode problem solving pada tiap-tiap pertemuan. Pada tahap ini yang menjadi penilaian adalah kesesuaian aktivitas guru dengan RPL dalam menerapkan metode problem solving. Hasil aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.4: Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Aspek Yang Diamati	Skor penilaian	Kategori
Pendahuluan		Baik
1. Kemampuan guru saat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari	3	
2. Kemampuan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran.	3	Baik

Kegiatan Inti		
1. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving.		
a. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi.	3	Baik
b. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi.	3	Baik
c. Keterampilan guru dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	2	Cukup
d. Keterampilan guru dalam memperlihatkan video kepada peserta didik.	3	Baik
e. Kemampuan guru dalam memberikan masalah dengan memberikan LKS kepada peserta didik.	3	Baik
f. Kemampuan guru dalam dalam mengawasi siswa ketika berdiskusi.	3	Baik
g. Keterampilan guru dalam mengawasi siswa ketika mempraktikkan apa yang ada di LKS.	3	Baik
h. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik.	3	Baik
Penutup		
1. Keterampilan guru dalam mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan.	3	Baik
2. Kemampuan guru saat memberi penguatan kepada siswa.	2	Cukup
3. Kemampuan guru untuk memberikan refleksi kepada siswa.	2	Cukup
4. Kemampuan guru dalam memberikan pesan moral terhadap siswa.	3	Baik
Nilai keseluruhan	39	
Persentase	65	

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

Keterangan

1= 50-59 = Kurang

2= 60-71 = Cukup

3= 72-85 = Baik

4=86-100 = Baik Sekali

Pada siklus 1 Jumlah nilai untuk aktivitas guru = $\frac{39}{60} \times 100$

= 65 %

Berdasarkan hasil dari pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode problem solving pada siklus I dapat dilihat pada table 4.4. Dari hasil observasi pengamat aktivitas guru dikategorikan tinggi/baik/aktif dan lain sebagainya yaitu 70% dari perolehan nilai keseluruhan pengamat 42 poin dan skor idealnya 60 poin. Observasi aktivitas guru digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ke efektifan guru dalam menerapkan problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar.

2) Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode problem solving dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap pertemuan. Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5: Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Nilai (siklus I)
1	Siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru.	3
2	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	3
3	Siswa mendengarkan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	2
4	Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.	3
5	Keterampilan siswa dalam membuat kelompok.	2
6	Siswa memperhatikan video yang diperlihatkan oleh guru.	2
7	Siswa memecahkan masalah yang ada di LKS serta mendiskusikanya dan mempresentasikan.	3
8	Siswa mempraktekkan apa yang ada di LKS.	3

9	Siswa mendengarkan penguatan materi yang disampaikan guru	3
Jumlah keseluruhan		24
Persentase		66,6

Sumber : Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

Keterangan

1= 50-59 = Kurang

2= 60-71 = Cukup

3= 72-85 = Baik

4=86-100 = Baik Sekali

$$\begin{aligned} \text{Pada siklus 1 Jumlah nilai untuk aktivitas Siswa} &= \frac{24}{36} \times 100 \\ &= 66,6\% \end{aligned}$$

Data aktivitas siswa diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I dapat dilihat dari aktivitas siswa yang dikategorikan masih rendah yaitu dengan presentase 66,6% hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan penerapan problem solving. Dari observasi pengamat aktivitas siswa dikategorikan cukup yaitu dengan presentase 66,6%, hal ini dapat dilihat dari keterangan kriteria keaktifan siswa siklus I, dari prolehan nilai secara keseluruhan pengamat 24 poin sedangkan skor idealnya 36 poin.

Tujuan dari observasi aktivitas siswa yaitu untuk melihat bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan problem solving.

Nilai Hasil Belajar Siswa

d. Nilai hasil belajar siswa

Sebelum proses pembelajaran dengan menerapkan problem solving dimulai guru dan peneliti bekerja sama memberikan soal pree test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6: Daftar Nilai Hasil Pree Test Siklus I

No	Kode Siswa	Hasil belajar siswa	Keterangan
1	DN	60	Tidak Tuntas
2	YS	60	Tidak Tuntas
3	ME	50	Tidak Tuntas
4	YNI	80	Tuntas
5	FK	60	Tidak Tuntas
6	AW	50	Tidak Tuntas
7	MW	50	Tuntas
8	HA	70	Tuntas
9	AS	80	Tuntas
10	AF	70	Tuntas
11	ITS	80	Tuntas
12	YNI	70	Tuntas
13	FJ	50	Tidak Tuntas
14	LS	50	Tidak Tuntas
15	DM	70	Tuntas
16	EM	70	Tuntas
17	RA	70	Tuntas
18	IDA	60	Tidak Tuntas
19	RS	70	Tuntas
20	KD	70	Tuntas
21	YY	50	Tidak Tuntas
22	ES	50	Tidak Tuntas
23	SS	70	Tuntas
24	AD	80	Tuntas
25	DQ	70	Tuntas
Jumlah		1610	
Rata-Rata		64,4	Kurang

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 banda Aceh

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas VIII-9 adalah 25 orang siswa 15 siswa sudah tuntas belajarnya sesuai KKM sedangkan 10 orang siswa lainnya masih belum tuntas. Artinya masih banyak siswa yang belum mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru pada materi sujud syukur dan sujud sahwi.

Setelah selesai proses pembelajaran, kemudian guru memberikan soal post test kepada siswa dalam bentuk essay dengan jumlah 5 soal. Soal post test ini bertujuan mengetahui tingkat penguasaan materi siswa setelah penerapan metode problem solving. Adapun hasil post tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7: Daftar Nilai Hasil Post Test Siklus I

No	Kode Siswa	Hasil belajar siswa	Keterangan
1	DN	80	Tuntas
2	YS	80	Tuntas
3	ME	80	Tuntas
4	YNI	100	Tuntas
5	FK	80	Tuntas
6	AW	70	Tuntas
7	MW	60	Tidak Tuntas
8	HA	70	Tuntas
9	AS	90	Tuntas
10	AF	70	Tuntas
11	ITS	80	Tuntas
12	YNI	70	Tuntas
13	FJ	70	Tuntas
14	LS	60	Tidak Tuntas
15	DM	70	Tuntas
16	EM	90	Tuntas
17	RA	90	Tuntas
18	IDA	80	Tuntas
19	RS	70	Tuntas
20	KD	100	Tuntas
21	YY	80	Tuntas
22	ES	70	Tuntas
23	SS	70	Tuntas
24	AD	90	Tuntas
25	DQ	70	Tuntas
Jumlah		1940	
Rata-Rata		77,6	Baik

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

Berdasarkan hasil post test tabel 4.8 dapat diketahui bahwa kemampuan siswa setelah penerapan metode problem solving yaitu dengan nilai rata-rata 77,6 dan masih terdapat 2 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, yakni yang memperoleh nilai kurang dari 70, sedangkan 23 siswa telah mencapai ketuntasan yaitu memperoleh nilai diatas 70, presentase banyaknya siswa yang tuntas adalah sebagai berikut

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{23}{25} \times 100\%$$

$$P = 92\%$$

Dari hasil pembelajaran pada siklus I nilai siswa telah mencapai 92% dari KKM yang ada.

e. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat kembali semua kegiatan yang telah dilakukan serta hasil belajar yang telah didapat pada tiap siklus dengan menerapkan metode problem solving dengan tujuan untuk menyempurnakan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I ada beberapa hal yang harus diperbaiki:

1. Aktivitas Guru Pada Siklus I

Aktivitas guru pada siklus I dengan menerapkan metode problem solving sudah menunjukkan hasil yang baik, walaupun guru masih memiliki kekurangan dalam mengelola pembelajaran, khususnya guru masih belum mampu menumbuhkan rasa ingin bertanya siswa mengenai hal-hal yang belum jelas berkaitan dengan materi

yang telah diajarkan, guru juga masih belum optimal dalam mengkondisikan siswa untuk duduk secara berkelompok, hal ini menyebabkan keadaan siswa menjadi tidak terkontrol sehingga timbul keributan di dalam kelas.

2. Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung pada siklus I dengan menerapkan problem solving juga masih memiliki kekurangan seperti siswa belum sepenuhnya memahami langkah-langkah pembelajaran, siswa masih belum terkondisikan saat membentuk kelompok, hal ini disebabkan sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan penerapan problem solving.

3. Penguasaan siswa terhadap materi

Berdasarkan hasil post tes pada siklus I pada materi sujud syukur dan sujud sahwi dengan menerapkan metode problem solving dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas VIII-9 SMP Negeri 17 Banda Aceh telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 92% tetapi masih ada siswa-siswa yang belum mencapai nilai KKM. Oleh karena itu peneliti akan melakukan siklus ke II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Tahapan-tahapan pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

2. Hasil Siklus II

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan siklus II peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dengan guru kelas, untuk mendapatkan masukan dan arahan agar tercapai hasil pembelajaran yang diharapkan, kemudian peneliti terlebih dahulu mempersiapkan segala perangkat instrumen sebagaimana yang telah diterapkan pada siklus I dan

diakhir pembelajaran peneliti membagikan angket kepada siswa untuk mengetahui bagaimana respon siswa setelah diterapkannya problem solving.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penerapan problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 26 November 2015 langkah-langkah pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah metode problem solving yang dirumuskan dalam RPL, pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya.

c. Pengamatan (observasi)

Seperti Pada siklus I, penilaian yang sama dilakukan pada siklus ke II

1. Pengamatan (observasi) Aktivitas Guru Pada Siklus II

Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus ke II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8: Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Skor penilaian	Kategori
1.	Pendahuluan		
	3. Kemampuan guru saat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari	4	Baik sekali
	4. Kemampuan guru dalam menjelaskan tujuan pembelajaran.	4	Baik sekali
2.	Kegiatan Inti		
	2. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode problem solving.		
	a. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi.	3	Baik
	b. Kemampuan guru dalam menjelaskan materi.	4	Baik sekali
	c. Keterampilan guru dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok.	3	Baik

	d. Keterampilan guru dalam memperlihatkan video kepada peserta didik.	4	Baik Sekali
	e. Kemampuan guru dalam memberikan masalah dengan memberikan LKS kepada peserta didik.	4	Baik sekali
	f. Kemampuan guru dalam dalam mengawasi siswa ketika berdiskusi.	4	Baik sekali
	g. Keterampilan guru dalam mengarahkan siswa ketika mempraktikkan apa yang ada di LKS.	4	Baik sekali
	h. Kemampuan guru dalam memberikan penguatan terhadap hasil diskusi peserta didik.	4	Baik sekali
3.	Penutup		
	5. Keterampilan guru dalam mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan.	3	Baik
	6. Kemampuan guru saat memberi penguatan kepada siswa.	4	Baik sekali
	7. Kemampuan guru untuk memberikan refleksi kepada siswa.	3	Baik
	8. Kemampuan guru dalam memberikan pesan moral terhadap siswa.	4	Baik sekali
	Jumlah keseluruhan	52	
	Persentase	86,6%	

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

$$\begin{aligned} \text{Pada siklus II Jumlah nilai untuk aktivitas guru} &= \frac{52}{60} \times 100 \\ &= 86,6\% \end{aligned}$$

Hasil analisis data pengamatan aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode problem solving pada materi sujud tilawah sudah dikategorikan baik sekali yaitu 86,6% dari perolehan nilai secara keseluruhan pengamat 52 poin dan skor idealnya 60 poin.

2. Pengamatan (observasi) Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada siklus II sama halnya seperti yang dilakukan pada siklus I yaitu untuk melihat sejauh mana siswa memiliki minat, fokus, keaktifan dan perhatian dalam belajar dengan menerapkan metode problem solving. Adapun hasil pengamatannya sebagai berikut:

Tabel 4.9: Pengamatan aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Nilai (siklus I)
1	Siswa menjawab soal yang diberikan oleh guru.	3
2	Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	3
3	Siswa mendengarkan langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	3
4	Pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.	4
5	Keterampilan siswa dalam membuat kelompok.	3
6	Siswa memperhatikan video yang diperlihatkan oleh guru.	4
7	Siswa memecahkan masalah yang ada di LKS serta mendiskusikanya dan mempresentasikan.	4
8	Siswa mempraktekkan apa yang ada di LKS.	4
9	Siswa mendengarkan penguatan materi yang disampaikan guru	4
Jumlah keseluruhan		32
Persentase		88,8%

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

$$\begin{aligned} \text{Pada siklus II Jumlah nilai untuk aktivitas Siswa} &= \frac{32}{36} \times 100 \\ &= 88,8\% \end{aligned}$$

Dari hasil melihat aktivitas siswa pada siklus II dalam kegiatan belajar dengan menerapkan metode problem solving dapat digolongkan sangat baik,

dilihat dari perolehan skor pada siklus II sebanyak 32 poin dari skor ideal 36 poin dengan persentase 88,8%.

d. Nilai hasil belajar siswa

Seperti halnya pada siklus I sebelum proses pembelajaran dimulai peneliti memberikan soal pree test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penerapan metode problem solving dilaksanakan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10: Daftar Nilai Hasil Pree Test Siklus II

No	Kode Siswa	Hasil belajar siswa Siklus II	Keterangan
1	DN	80	Tuntas
2	YS	80	Tuntas
3	ME	70	Tuntas
4	YNI	90	Tuntas
5	FK	60	Tidak Tuntas
6	AW	60	Tidak Tuntas
7	MW	60	Tidak Tuntas
8	HA	70	Tuntas
9	AS	80	Tuntas
10	AF	70	Tuntas
11	ITS	80	Tuntas
12	YNI	70	Tuntas
13	FJ	70	Tuntas
14	LS	60	Tidak Tuntas
15	DM	70	Tuntas
16	EM	80	Tuntas
17	RA	70	Tuntas
18	IDA	60	Tidak Tuntas
19	RS	70	Tuntas
20	KD	90	Tuntas
21	YY	60	Tidak Tuntas
22	ES	60	Tidak Tuntas
23	SS	70	Tuntas
24	AD	90	Tuntas
25	DQ	70	Tuntas
Jumlah		1795	
Rata-Rata		78,8	Baik

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa masih ada 7 siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar yaitu memperoleh nilai kurang dari 70 sedangkan 18 siswa telah mencapai ketuntasan dalam belajar dengan nilai diatas 70 hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II .

Setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II kemudian peneliti kembali memberikan post test kepada siswa dengan jumlah 5 buah soal berbentuk essay, tujuan dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan siswa sesudah diterapkan proses belajar mengajar dengan menerapkan problem solving.

Tabel 4.11: Daftar Nilai Hasil Post Test Siklus II

No	Kode Siswa	Hasil belajar siswa Siklus II	Keterangan
1	DN	100	Tuntas
2	YS	90	Tuntas
3	ME	80	Tuntas
4	YNI	90	Tuntas
5	FK	80	Tuntas
6	AW	80	Tuntas
7	MW	80	Tuntas
8	HA	90	Tuntas
9	AS	90	Tuntas
10	AF	90	Tuntas
11	ITS	80	Tuntas
12	YNI	90	Tuntas
13	FJ	90	Tuntas
14	LS	80	Tuntas
15	DM	90	Tuntas
16	EM	80	Tuntas
17	RA	100	Tuntas
18	IDA	80	Tuntas
19	RS	70	Tuntas
20	KD	100	Tuntas
21	YY	60	Tidak Tuntas
22	ES	80	Tuntas
23	SS	100	Tuntas
24	AD	100	Tuntas
25	DQ	100	Tuntas

Jumlah	2120	
Rata-Rata	88,8	Baik Sekali

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

Berdasarkan hasil post tes tabel 4.12 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil kemampuan belajar siswa adalah 88,8 dan terdapat 1 orang siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar, yaitu memperoleh nilai kurang dari 70, sedangkan 24 siswa telah mencapai ketuntasan yang diperoleh yaitu nilai di atas 70.

Presentase banyaknya siswa yang tuntas belajar adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{24}{25} \times 100\%$$

$$P = 96\%$$

Dari hasil pot test di atas dapat dilihat bahwa dengan menerapkan metode problem solving nilai akhir siswa sangat baik, dengan mencapai 96% kelulusan siswa dari nilai KKM yang telah ditetapkan.

e. Refleksi

Selama kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode problem solving pada siklus II keberhasilan yang diperoleh dari data pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta nilai tes mengalami peningkatan yang baik dibanding siklus sebelumnya. Pada siklus ini guru sudah berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran sudah sesuai dengan langkah-langkah metode problem solving, siswa juga semakin aktif dalam mengikuti pelajaran, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

f. Penguasaan Siswa Terhadap Materi

Untuk mengetahui hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan maka diberikan tes, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa yang terjadi pada siklus II. Pada siklus I dengan menerapkan metode problem solving jumlah siswa yang nilainya mencapai KKM 23 siswa dan masih ada 2 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM.

Pada siklus II kemampuan siswa sangat meningkat yaitu 24 orang yang tuntas belajarnya dengan presentase 92% pada materi sujud tilawah dengan penerapan metode problem solving hanya 1 orang yang nilainya dibawah KKM. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan metode problem solving dalam pembelajaran dapat mengatasi kesulitan belajar siswa, sehingga dapat disimpulkan penerapan metode problem solving dapat digunakan pada proses pembelajaran.

Perbandingan antara siklus I dan Siklus II dalam pembelajaran PAI pada materi sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah di kelas VIII-9 SMP Negeri 17 Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12: Perbandingan Antara Siklus I dan Siklus II dengan Menggunakan Metode Problem Solving

No	Kode Siswa	Nilai Siklus I	Meningkat	Nilai Siklus II
1	DN	80	20	100
2	YS	80	10	90
3	ME	80	-	80
4	YNI	100	-10	90
5	FK	80	-	80
6	AW	70	10	80
7	MW	60	20	80
8	HA	70	20	90
9	AS	90	-	90
10	AF	70	20	90
11	ITS	80	-	80

12	YNI	70	20	90
13	FJ	70	20	90
14	LS	60	-	60
15	DM	70	20	90
16	EM	90	-10	80
17	RA	90	10	100
18	IDA	80	-	80
19	RS	70	-	70
20	KD	100	-	100
21	YY	80	-	80
22	ES	70	10	80
23	SS	70	30	100
24	AD	90	10	100
25	DQ	70	30	100
Jumlah		1940		2120
Rata-rata		77,6		88,8

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015.

Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dilihat dimana dengan menggunakan metode problem solving maka proses belajar mengajar siswa kelas VIII-9 SMPN 17 banda aceh pada materi sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah mangalami peningkatan.

3. Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode Problem Solving dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMPN 17 Banda Aceh.

Adapun hasil analisis respon siswa terhadap metode problem solving dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13. Respon Siswa Terhadap penerapan metode Problem Solving

No	Angket	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda menyukai proses belajar dengan menggunakan metode problem solving ?	25	0
2	Apakah anda lebih aktif selama kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan metode Problem solving ?	25	0
3	Apakah anda lebih merasa terbantu dengan adanya metode Problem solving dalam kegiatan belajar mengajar?	23	2

4	Apakah dengan metode problem Solving membangkitkan rasa ingin tahu anda dalam menyelidiki pembelajaran yang belum dipahami?	24	1
5	Selama proses belajar mengajar dengan menggunakan metode problem solving apakah membuat pengetahuan anda lebih jelas	25	0
6	Apakah dengan menggunakan metode problem solving anda lebih muda memahami konsep materi yang diajarkan?	23	2
7	Apakah dengan metode problem solving anda dapat menghubungkan materi yang baru saja diajarkan dengan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari?	23	2
8	Apakah dengan metode problem solving membuat pemahaman materi anda menjadi meningkat?	24	1
9	Apakah dengan menggunakan metode problem solving anda lebih fokus dalam memahami pelajaran ?	23	2
10	Apakah dengan menggunakan metode problem solving anda lebih menguasai mata pelajaran yang diajarkan?	25	0
Total		240	10

Sumber: Hasil Penelitian di SMP Negeri 17 Banda Aceh 2015

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah siswa yang menjawab *Ya* lebih dominan dari siswa yang menjawab *Tidak* yaitu sebanyak 240, total skor yang menjawab *Ya* (96%) dan total skor yang menjawab *Tidak* yaitu sebanyak 10 (4%).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas yang penulis lakukan di SMPN 17 Banda Aceh, maka penulis ingin membahas sebagai berikut:

a. Penerapan Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 17 Banda Aceh

Dari hasil penelitian lapangan dengan menggunakan metode problem solving dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang bagus dengan menggunakan langkah-langkah metode problem solving secara kelompok dan

secara individu seperti merumuskan masalah, menelaah masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan mengelompokkan data, pembuktian hipotesis, menentukan pilihan penyelesaian, maka kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dapat diatasi.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa serta penguasaan siswa terhadap materi dengan menggunakan metode problem solving mengalami peningkatan, aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai 39 dengan persentase 65% termasuk dalam kategori cukup sedangkan pada siklus II aktivitas guru meningkat yaitu dengan memperoleh nilai 52 dengan persentase 86,6%. Dimana pada tahap ini guru sudah dapat menciptakan suasana belajar dengan baik dan sudah mengarah metode problem solving.

Pada aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan metode problem solving juga mengalami peningkatan dari nilai 24 dengan persentase 66,6 terjadi peningkatan nilai menjadi 32 dengan persentase 88,8%, dimana pada tahap ini siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran dan sudah mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sedangkan penguasaan siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan yang sangat baik dari 77,6% menjadi 88,8%. Ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan metode problem solving dapat mengatasi kesulitan belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Anissatul Mufarakah tentang penerapan metode problem solving adalah sebagai berikut:

Penerapan metode problem solving dapat membuat siswa mempertajam analisis, memupuk tanggung jawab, mengembangkan daya tahan mental, memecahkan masalah, berpikir kreatif, kritis dan dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena pengetahuan yang diperoleh siswa dari hasil

belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan keberanian dalam mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri tentang apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan teori di atas maka dapat dipahami bahwa manfaat pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan problem solving adalah memberikan pemahaman bagi siswa bahwa pendidikan agama Islam sebagai pelajaran yang sangat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, siswa merasakan langsung dari pembelajaran sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah.

b. Respon Siswa Terhadap Penerapan Metode Problem Solving dalam Mengatasi Kesulitan Belajar di SMPN 17 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil analisis respon siswa terhadap penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar mendapat respon yang baik dari siswa hal ini dapat dilihat pada tabel yang telah dijelaskan pada deskripsi hasil penelitian. Adapun jawaban yang diberikan oleh siswa dimana dengan menggunakan metode problem solving siswa lebih aktif selama proses pembelajaran serta siswa lebih menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru siswa juga dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang menjawab angket total 96% yang menjawab *ya* dan 4% yang menjawab *Tidak*.

Dengan melihat persentase dari jawaban siswa maka dapat dipahami bahwa penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mendapat respon positif dari siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah mengenai kelebihan metode problem solving yaitu:

- 1) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- 3) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 4) Melalui pemecahan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
- 5) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- 6) Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan uraian di atas maka metode problem solving dapat menjadi suatu solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Pada penelitian ini khususnya kesulitan belajar pada materi sujud syukur, sujud sahwi dan sujud tilawah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang berjudul “Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 17 Banda Aceh berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, tes dan angket dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode problem solving guru BK dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Negeri 17 Banda Aceh sudah berjalan dengan baik hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa, dari hasil pengamatan aktivitas guru dalam menerapkan metode problem solving nilai persentase yang didapat yaitu 86,6% dan pada aktivitas siswa nilai yang didapat mencapai 88,8% sedangkan nilai hasil belajar siswa dengan diterapkannya problem solving yaitu 88,8%. Hal ini dapat disimpulkan penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar sudah berjalan dengan efektif.
2. Respon siswa terhadap penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar mendapat respon yang baik dari siswa hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang menjawab angket total skor 96% yang menjawab *Ya* dan 4% yang menjawab *Tidak*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar mendapat respon yang baik dari siswa.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti memberikan beberapa yaitu saran sebagai berikut:

1. Hendaknya metode problem solving dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dipertahankan dan ditingkatkan lagi.
2. Melihat respon dari siswa terhadap penerapan metode problem solving maka sebaiknya problem solving terus menerus diimplementasikan agar siswa semakin aktif dalam belajar
3. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya lebih mencari solusi yang lebih dalam lagi agar penerapan metode problem solving semakin efektif dan efisien sehingga kesulitan belajar dapat teratasi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. ,1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu dan Rahmad. 1991. *Bimbingan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anas Sudijono. 2006 *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anissatul Mufarakah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Bimo Walgito. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi.
- Bimo Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta andi.
- Dimiyati dan Mulyono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2005, *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur dan Mohammad Surya. 2003. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Ilmu.
- Effendi Kusno. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali. *Ilmu Jiwa*. 1994. Jakarta: Banaco.
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hudojo. 2003. *Bimbingan dan Koseling* Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masnur Muslich. 2010. *Pelaksanaan PTK (Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah) (Classroom Action Research)*, (Jakarta: Bumi Aksara.

- Martinis Yamin. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Mohammad Asrori. 2004. *Psikologi Remaja*. Bandung: Bumi Aksara.
- Muhammad Nur Syam 1991. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mulyono Abdurrahman. 2003 *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Asdi Mahyasa.
- Mustaqim Abdul Wahab. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nini Subini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: Buku Kita.
- Oemar Hamalik. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Ross dan Stanley. 2006. *Counseling Theory and Process*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Saring Marsudi. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah.
- Simanjuntak, B. *Minat dan Pembentukan Pribadi*. Bandung: Alumni Bandung.
- Soemadi Suryabrata. 1972. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Reka Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumardiyono. *Pengertian Dasar Problem Solving-<http://problemsolving.p4tkmatematika.org/>*. diakses tanggal 27 Juni 2015.
- Sutrisno Hadi. 1976. *Metodologi Research*. Jilid I. Cetakan ke V. Yogyakarta: UGM.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar (edisi revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Theolaries Blogspot.com *Bimbingan Konseling (Pengertian, Tujuan, Manfaat, Fungsi, Asas)* . diakses pada tanggal 25 desember 2015.
- The Liang Gie, 1983. *Cara Belajar yang Efektif*. Jakarta: Universitas Gajah Mada.
- Tohirin,___ *Bimbingan dan Konseling* Jakarta: Grafindo Persada.
- UU No 20 Th. 2003, *Tentang pendidikan nasional mengemukakan dalam pasal 1 ayat (1)* (Jakarta).
- Wasty Soemanto. ___ *Psikologi Pendidikan*. Malang: Rineka Cipta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Winkel W.S, ___ *Psikologi Belajar dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusri Rahma
NIM : 271121495
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMP Negeri 17 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 18 Januari 2016

Saya Menyatakan





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
DARUSSALAM - BANDA ACEH

Telp: (0651) 7551423 – FAX (0651) 7553020
Homepage: www.fatar-arraniry.we.id - Email: info@fatar-arraniry.web.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.07/FTK/PP.00.9/2009 /2015

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

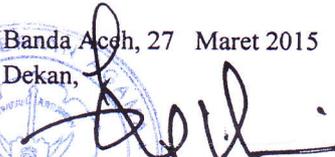
- Sebab : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi dimaksud
- Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Pengangkatan, Wewenang Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 Tahun 2008, tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
9. Surat Keputusan Rektor Nomor. IN/3/R/Kp.00.4/394/2007, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.;
- Perhatikan : Keputusan Sidang/Seminar Judul Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 2 Oktober 2014

MEMUTUSKAN

- Ditetapkan :
DITAMA : Menunjuk Saudara:
1. Drs. Hasby Wahy M.Pd sebagai Pembimbing Pertama
2. Lailatussaadah, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Yusri Rahma
NIM : 271 121 495
Judul Skripsi : Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPN 17 Banda Aceh.
- KEDUA : Kepada pembimbing yang namanya tersebut diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- KETIGA : Segala pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2015
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016
- KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 27 Maret 2015

Dekan,


Dr. Mujiburrahman, M. Ag

NIP: 197109082001121001

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Un.08/FTK1/ TL.00/ 8387 / 2015

Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Yusri Rahma
N I M : 271 121 495
Prodi / Jurusan : Kependidikan Islam
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Jl. Lingkar Kampus No. 9 Darussalam Banda Aceh

Untuk mengumpulkan data pada:

SMPN 17 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Metode Problem Solving Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi kesulitan Belajar Siswa

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



Banda Aceh, 11 November 2015

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Saifulah, M.Ag

NIP. 19720406 200112 1 001

BAG UMUM BAG UMUM

Kode: 3177



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 17

Jalan Sultan Iskandarmuda Nomor 3 ☎ (0651) 44229 Banda Aceh
Email : smpn17@disdikbna.net Website : disdikbna@gmail.com

Kode Pos : 23243

SURAT KETERANGAN

NO : 421 / 031 / 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DRS. M. NASIR, M.Pd
NIP : 19570318 198003 1 004
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 17 Banda Aceh

Menerangkan bahwa :

Nama : YUSRI RAHMA
NIM : 271121495
Prodi : Kependidikan Islam
Jenjang : S -1

Yang tersebut namanya di atas adalah benar telah mengadakan penelitian/mengumpulkan data dalam rangka penyusunan Skripsi pada SMP Negeri 17 Banda Aceh dengan judul "METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA".

Demikian Surat Keterangan ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 08 Januari 2016
Kepala Sekolah,



Drs. M. Nasir, M.Pd
Pembina TK. I

NIP. 19570318 198003 1 004



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA

JALAN P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TELP/FAX. (0651) 7555136, 7555137
E-mail: disdikporabna@gmail.com Website: www.disdikporabna.com

Kode Pos : 23125

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 074/A.2/8387

TENTANG
PENGUMPULAN DATA PADA SMP NEGERI 17 KOTA BANDA ACEH.

Dasar : Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri AR-Raniry
Banda Aceh Nomor : Un.08/FTK1/TL.00/8387/2015 Tanggal 11 November 2015,
Hal Izin Pengumpulan Data

MEMBERI IZIN :

Kepada :
Nama : **YUSRI RAHMA**
NIM : 271121495
Prodi : Kependidikan Islam
Jenjang : S-1

Untuk : Mengumpulkan data dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul :
**"METODE PROBLEM SOLVING GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA"**.

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Harus berkonsultasi langsung dengan kepala sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi Mahasiswa yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil. Penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 19 November s.d 19 Desember 2015

Demikian surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan semestinya.

Banda Aceh, 19 November 2015

KEPALA DINAS PENDIDIKAN PEMUDA
DAN OLAHRAGA KOTA BANDA ACEH, *h*



Syaridin
SYARIDIN, S.Pd, M.Pd

Pembina Tk.I

NIP. 19701231 199512 1 033

TEMBUSAN :

مستخلص

الاسم : يسري رحى
رقم القيد : 271121495
الكلية / القسم : التربية وإعداد المعلمين / الإدارة التربوية الإسلامية
عنوان البحث : طريقة حل المشكلات لمدرسي الإرشاد والتوجيه المدرسي في معالجة مشكلات تعلم الطلاب
بالمدرسة الإعدادية الحكومية - 17 باندا أتشيه
موعد المناقشة : 28 يناير 2016
عدد صفحات البحث : 77 صفحة
المشرف الأساسي : الدكتور اندس رسلي واهي، الماجستير
المشرف المساعد : ليلة السعادة، الماجستير
الكلمات المفتاحية : حل المشكلات، مشكلات التعلم

هذا البحث الحالي الذي يحاول على دراسة طريقة حل المشكلات لمدرسي الإرشاد والتوجيه المدرسي في معالجة مشكلات تعلم الطلاب بالمدرسة الإعدادية الحكومية - 17 باندا أتشيه ينطلق من مشكلة تتمثل في أن ثمة طلابا يعانون من مشكلة التعلم في المواد الإسلامية، إذ أنهم لا يعيرون اهتمامهم بتلك المواد إلا قليلا لاعتبارهم عدم وجود تحديات فيها، وعدم أهميتها بتطور الزمان. فيهدف البحث الحالي إلى معرفة تطبيق طريقة حل المشكلات لمدرسي الإرشاد والتوجيه المدرسي في معالجة مشكلات التعليم ومعرفة استجابة الطلاب نحو تطبيق هذه الطريقة من أجل معالجة مشكلات التعليم. والخطة التي تم إجراؤها في البحث الحالي هي منهج البحث الإحرائي في الفصول الدراسية، ولقد تم تطبيق البحث على مدرس مادة الدين الإسلامي وطلاب الصف الثامن - 9 البالغ عددهم 25 طالبا. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والاختبار والاستبانة، كما اعتمد في تحليل تلك البيانات على المنهج الوصفي التحليلي مستخدما التردد والنسبة المئوية. وتوصل البحث إلى أن تطبيق طريقة حل المشكلات لمدرسي الإرشاد والتوجيه المدرسي في معالجة مشكلات تعلم الطلاب أثناء عملية التعليم والتعلم قد تم القيام به قياما جيدا، وذلك لأن المدرسين قد قاموا بتطبيق خطوات حل المشكلات. وكانت نتيجة الملاحظة على المدرسين في الدورة الأولى أنها في مستوى جيد (65)، مع أنها في الدورة الثانية كانت على مستوى جيد جدا (86،6). وأنشطة الطلاب في الدورة الأولى وصلت النتيجة التي حصل عليها الطلاب إلى مستوى مقبول (66،6)، مع أنها في الدورة الثانية ترتفع لتصل إلى مستوى جيد جدا (88،8). وبارتفاع النشاطين السابقين، ترتفع نتائج تعلم الطلاب. ففي الدورة الثانية وصلت نتيجة اختبار الطلاب إلى (77،6) فحسب، وبالتالي ترتفع في الدورة الثانية لتبلغ (88،8). وأما استجابة الطلاب نحو تطبيق طريقة حل المشكلات فجيده، حيث يختار 96% بخيار نعم و 4% فقط منهم يختار جواب لا. وانطلاقا من مجموع النسبة المئوية الواردة من الدورة الأولى والثانية، يمكن استخلاص الخلاصة في أن طريقة حل المشكلات قادرة على معالجة مشكلات تعلم الطلاب بالمدرسة الإعدادية الحكومية - 17 باندا أتشيه.

Name : Yusri Rahma
Student Registration Number : 271121495
Faculty/Department : Education and Teacher Training/ Islamic Education Management
Thesis Title : Problem Solving Methods of the Guidance and Counseling Teachers in Overcoming Students' Learning Difficulties at SMPN 17 Banda Aceh
Defended on : January 28, 2016
Supervisors : 1. Drs. Hasbi Wahy, M.Pd
2. Lailatussaadah, M. Pd
Keywords : Problem Solving, Learning Difficulties

The current study on the problem solving methods of the guidance and counseling teachers in overcoming students' learning difficulties at SMPN 17 Banda Aceh was conducted based on the problem that there were some students had difficulties in learning the religion subject. The problem arised because the students were less interested in the subject itself. They were under the assumption that religion classes were not too challenging, and over times, these students felt that the religious instruction was not a very important lesson. The purposes of this study were to find out about the application of problem solving methods of the guidance and counseling teachers in overcoming the learning difficulties, and to find out the students' response to the application of the problem solving methods. The study was a classroom action research (PTK). The subjects in this study were a teacher of the religion subject and 25 students of class VIII-9. Data were collected through observation, tests and questionnaires. The data analysis technique was qualitative descriptive analysis using frequency and percentage. Findings showed that the application of the problem solving methods of the guidance and counseling teachers in overcoming students' learning difficulties during the learning process has been quite well implemented. This was because the teachers have implemented the steps in problem solving very well. The results of the observation on the teachers in the first cycle was in the 'good' category (65). However, in the second cycle, the teachers' activities increased and were classified in the 'very good' category (86.6). The activities of the students in the first cycle was in the 'fair' category (66.6), while in the second cycle, they increased to the 'good' category (88.8). With both activities of the teachers and students rising, the learning outcomes of the students also increased. In the first cycle, the students' test results were 77.6, then in the second cycle reached 88.8. On the other hand, the students' response to the application of the problem solving methods was very good, with a total of 96% students answering 'Yes' and 4% answering 'No'. By obtaining the percentage of mastery in cycle I and II, it can be concluded the application of problem solving methods can overcome the students' learning difficulties at SMPN 17 Banda Aceh.